

## Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Dalam Usaha Tani Jambu Mete di Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton

Abel Haryanto  
<sup>1</sup> Politeknik Baubau

Email: [abelharyanto31@gmail.com](mailto:abelharyanto31@gmail.com)

Korespondensi penulis: [abelharyanto31@gmail.com](mailto:abelharyanto31@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine and analyze the influence of production factors on cashew production in Wagari Village, Lasalimu District, Buton Regency. The results of this study are expected to be input for farmers to increase production yields. To obtain the desired data, the writer uses questionnaire observation and interview methods. The analytical method used in this study is a multiple linear regression model using SPSS 25. The sample of this study was 60 respondents in Wagari Village, Lasalimu District. Based on the results of the study showed that land area (X1), labor (X2), fertilizer (X3), insecticides (X4), farmer's capital (X5), farming experience (X6) and number of trees (X7) had a strong relationship to the yield. production, namely (R) of 0.834. The contribution of land area, labor, fertilizer, insecticide, farmer's capital, farming experience and number of trees to production yields is 69.5% ( $R^2 = 0.695$ ). Thus, land area, labor, fertilizer, insecticide, farmer's capital, farming experience and number of trees together have a significant effect on cashew production in Wagari Village, Lasalimu District, Buton Regency.*

**Keywords:** *Production Factors*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi jambu mete di Desa wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi petani untuk meningkatkan hasil produksi. Untuk memperoleh data yang diinginkan penulis menggunakan metode observasi kuesioner dan wawancara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 25. Sampel penelitian ini adalah 60 responden di Desa Wagari Kecamatan Lasalimu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Luas lahan (X1), Tenaga kerja (X2), Pupuk (X3), Insektisida (X4), Modal petani (X5), Pengalaman bertani (X6) dan Jumlah Pohon (X7) memiliki hubungan yang kuat terhadap hasil produksi yaitu (R) sebesar 0,834. Kontribusi Luas lahan, Tenaga kerja, Pupuk, Insektisida, Modal petani, Pengalaman bertani dan Jumlah Pohon terhadap hasil produksi sebesar 69,5% ( $R^2 = 0,695$ ). Dengan demikian Luas lahan, Tenaga kerja, Pupuk, Insektisida, Modal petani, Pengalaman bertani dan Jumlah pohon secara bersama-sama berpengaruh signifikansi terhadap hasil produksi jambu mete di Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.

---

Received Juli 30, 2022; Revised Agustus 2, 2022; Agustus 22, 2022

\*Corresponding author, [abelharyanto31@gmail.com](mailto:abelharyanto31@gmail.com)

**Kata kunci:** *Faktor-Faktor Produksi*

## **LATAR BELAKANG**

Pentingnya sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian secara nasional mengakibatkan perlunya pelaksanaan pembangunan ekonomi pertanian untuk mendukung pembangunan nasional. Sebagai salah satu negara berkembang Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Sehingga aktivitas ekonomi lebih banyak berfokus pada sektor pertanian. Dikarenakan begitu luasnya lahan di Indonesia sehingga banyak lahan pertanian yang di usahakan oleh para masyarakat agar menghasilkan berbagai macam komoditi pertanian yang menguntungkan bagi masyarakat.

Sektor pertanian sendiri terbagi kedalam beberapa sub sektor. Di Indonesia sendiri sektor pertanian terbagi menjadi empat, yaitu sub sektor pertanian rakyat (sub sektor tanaman pangan), sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan (Mubyarto,1994:65).

Jambu mete merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan masyarakat. Jambu mete (*Anacardium occidentale L*), merupakan salah satu komoditas yang mendapat prioritas dalam pembangunan perkebunan dewasa ini, terutama di kawasan timur Indonesia (KTI). Hal ini dikarenakan jambu mete mampu menghasilkan nilai ekonomi yang cukup besar jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Prospek pasar bagi jambu mete juga cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan produksinya baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya, agar memiliki daya saing baik di pasar luar negeri maupun dalam negeri.

Dalam memproduksi jambu mete, Faktor-faktor produksi sangat berperan penting dalam menentukan hasil produksi jambu mete yang akan dihasilkan.

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi (input) yang penting dalam usaha tani. Sumber alam akan dapat bermanfaat apabila telah diproses oleh manusia secara serius. Semakin serius manusia menangani sumber daya alam semakin besar manfaat yang akan diperoleh petani.

Salah satu usaha petani untuk meningkatkan hasil produksi pertanian adalah melalui pemupukan. Pupuk adalah zat atau bahan makanan yang diberikan kepada tanaman dengan maksud agar zat makan tersebut dapat diserap oleh tanaman. Pupuk merupakan zat yang berisi satu atau lebih nutrisi yang digunakan untuk mengembalikan unsur-unsur yang habis terhisap tanaman dari tanah.

Insektisida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Dalam pemakaian pestisida harus memperhatikan dosis maupun ukurannya. Karena pestisida pada hakikatnya merupakan racun apabila pemakaiannya terlalu banyak akan bersifat merugikan.

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian.. Modal petani yang diluar tanah adalah , cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, pestisida, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih ada di sawah. Dalam pengertian yang demikian tanah bisa dimasukkan dalam modal.

Provinsi Sulawesi tenggara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumberdaya pertanian dan agroklimat yang sesuai untuk pengembangan tanaman jambu mete. Areal tanaman jambu mete yang menghasilkan di provinsi Sulawesi tenggara pada tahun 2017 seluas 86,964 ha dengan produksi 23,816 ton biji mete gelondongan kering ( Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara 2019 ).

Berdasarkan data luas lahan dan produksi, diketahui bahwa secara ekonomi tanaman jambu mete merupakan salah satu potensi sumber pendapatan bagi para petani di Sulawesi tenggara. Secara umum jambu mete dihasilkan perkebunan masyarakat di berbagai daerah wilayah di Sulawesi tenggara, termasuk perkebunan masyarakat di Kecamatan lasalimu Kabupaten Buton. Produksi jambu mete di kecamatan lasalimu pada tahun 2017 sebesar 435,2 ton.

Berdasarkan penjabaran diatas diketahui bahwa Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton merupakan salah satu sentra penghasil jambu mete dengan luas lahan dan produksi yang telah memberikan kontribusi bagi sektor pertanian.

Tabel 1.1 Luas Lahan, dan Produksi Tanaman Jambu Mete di Desa Wagari, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton 2018-2019

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	2018	42,2	28
2	2019	46	26,3

Sumber : BPS Kabupaten Buton 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 luas lahan panen Jambu Mete di Desa Wagari sebesar 42,2 Hektar dengan jumlah produksi jambu mete 28 ton. sedangkan ditahun 2019 terjadi penambah luas lahan jambu mete di Desa Wagari sebesar 3,8 Hektar dimana lahan tersebut merupakan lahan baru yang sebagian besar belum produktif, berdasarkan penambahan luas lahan tersebut pada tahun 2019 luas lahan jambu mete di Desa Wagari menjadi 46 hektar dengan jumlah produksi jambu mete sebesar 26,3 ton. tentu jika dilihat dari tahun sebelumnya jumlah produksi jambu mete di Desa Wagari mengalami penurunan hasil produksi dari tahun sebelumnya sebesar 2,7 ton.

Berdasarkan uraian di atas penurunan jumlah produksi jambu mete di Desa Wagari bisa dikarenakan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi (input) yang belum maksimal oleh para petani, hal tersebut tentu dapat mempengaruhi hasil produksi jambu mete di Desa Wagari. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘Pengaruh Faktor-faktor Produksi Dalam Usaha Tani Jambu Mete di Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton’.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Produksi**

Kemajuan dalam bidang teknologi, memberikan pengaruh positif terhadap Pengetahuan ekonomi produksi, yang bukan hanya diminati oleh produsen saja, melainkan juga oleh peneliti, mahasiswa maupun masyarakat.

Menurut Kaslan (2001) bahwa dalam tiap jenis produksi selalu mendapat hubungan fungsional, yang mudah dan jelas diketahui ialah hubungan antar faktor-faktor produksi dengan hasil produksi.

Sejalan dengan Mubyarto (2002) pendapat diatas, dan secara matematis fungsi produksi itu dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

Y = Produk atau variabel yang dipengaruhi oleh faktor produksi X

X<sub>1</sub>,.....X<sub>n</sub> = Faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi Y

### **Faktor-faktor produksi**

Didalam ilmu ekonomi dikenal dengan adanya fungsi produksi yang menunjukkan adanya hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 2003).

### **Usaha Tani**

Pengembangan usahatani tergantung pada kemampuan petani dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan manajemen. Akan tetapi dalam kenyataannya menunjukkan secara umum kemampuan petani sangat terbatas, sehingga hasil produksinya rendah dan pendapatan yang diperoleh jumlahnya juga terbatas.

Menurut Soekartawi dalam Shinta (2011) ilmu ushatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bisa petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-

baiknya dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

### **Konsep Fungsi Produksi Cobb-Douglass**

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara masukan produksi (input) dengan produksi (output). Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, di mana variabel satu disebut variabel dependen (Y) dan yang lain disebut variabel independen (X). Penyelesaian hubungan antara X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, di mana variasi dari Y akan dipengaruhi variasi dari X. Dengan demikian kaidahkaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb- Douglas (Soekartawi, 2003).

Fungsi produksi Cobb-Douglals dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$Y = a X_1^{b_1}, X_2^{b_2}, \dots, X_n^{b_n} e^u$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan

X = Variabel yang menjelaskan

a,b = Besaran yang akan diduga

u = Kesalahan (disturbance term)

e = Bilangan natural

Untuk mengetahui koefisien masing-masing perubah dan untuk melihat apakah masing-masing perubah itu mempengaruhi perubah terikat, maka digunakan model dalam bentuk logaritma natural sehingga dihasilkan:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + \dots + b_n \ln X_n + e_t$$

Dimana:

- Ln = Logaritma natural  
Y = Produksi yang dihasilkan  
a = Konstanta  
b = Koefisien Regresi  
X = Faktor produksi yang digunakan  
n = 1,2,3,...n  
et = error term

(Soekartawi, 2003)

### **Hubungan Antar Variabel**

Menurut Soekartawi (2011), dalam produksi pertanian Faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh petani. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan factor relationship.

### **Kajian Empiris**

Dian Kartikasari (2011), meneliti tentang Pengaruh Luas lahan, Modal dan Tenaga kerja (Studi Kasus : Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi berganda. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi di kecamatan keling dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi padi dikecamatan krling. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa semua secara bersama-sama luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi padi di kecamatan keling kabupaten jepara ditunjukkan dengan hasil uji F sebesar 40,044 dengan signifikansi 0,05. Secara bersama-sama hasil produksi padi dipengaruhi oleh luas lahan, modal dan tenaga kerja sebesar 55,6% .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor produksi usaha tani jambu mete lahan, tenaga kerja, pupuk, insektisida, modal, pengalaman bertani dan jumlah pohon. Subjek pada penelitian ini adalah petani jambu mete di Desa Wagari.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kuesioner**

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Berdasarkan bentuk pertanyaannya, kuesioner dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberikan kebebasan kepada objek penelitian untuk menjawab. Sementara itu, kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban untuk dipilih oleh objek penelitian.

#### **2. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, yang menjadi identitas atau karakteristik responden yaitu: usia responden dan pekerjaan responden.

#### **1. Usia Responden**



Tingkat kemampuan kerja dari manusia sangat bergantung pada tingkat usia seseorang. Usia yang produktif bekerja lebih efektif dibandingkan dengan usia yang belum atau sudah tidak produktif lagi.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan 60 responden yang dijadikan sebagai sampel. keadaan ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden tersebut berusia 21-66 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat usia responden yang diteliti maka dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel Jumlah Responden Berdasarkan Usia di Desa Wagari**

<b>Tingkat Usia</b>	<b>Jumlah Rumah Tangga Petani (RTP)</b>	<b>Presentase (%)</b>
31-40 tahun	19	31,66
41-50 tahun	24	40
51-60 tahun	12	20
61-70 tahun	5	8,33
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2021

## 2. Pekerjaan

Berdasarkan hasil kuesioner 60 responden, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani. beberapa petani juga melakukan pekerjaan sampingan seperti berdagang sembako, sopir, peternak, tukang serabutan dan lain-lain. Dalam hasil penelitian rata-rata pekerjaan yang ada pada Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton bekerja sebagai petani sebanyak 60 RTP atau 100%. sedangkan petani tersebut mempunyai pekerjaan sampingan seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Wagari**

<b>Pekerjaan sampingan</b>	<b>Jumlah Rumah Tangga Petani (RTP)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pedagang	5	8,33
Serabutan	1	1,66
Bisnis kelapa	3	5
Sayur mayor	15	25
Supir	2	3,33
Kuli	10	16,66
Tukang	2	3,33
Tidak ada	20	33,33
Mabel	2	3,33
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas ada 5 RTP atau 8,33% yang menjadikan pekerjaannya sebagai pedagang, serabutan 1 RTP atau 1,66%, bisnis kelapa 3 RTP atau 5%, nyayur 15 RTP atau 25%, kuli 10 RTP atau 16,66%, supir 2 RTP atau 3,33%, tukang 2 RTP atau 3,33%, meubel 2 RTP atau 3,33% dan sisanya 20 RTP atau 33,33% tidak memiliki pekerjaan sampingan.

### 3. Rata-rata tingkat Penggunaan Faktor-faktor Produksi

Berdasarkan hasil penelitian Rata-rata Tingkat Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada usahatani jambu mete di daerah penelitian, maka hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

#### **Tabel Rata-rata Tingkat Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani jambu Mete Di Desa Wagari**

No	Faktor-faktor Produksi	Satuan	Jumlah
1	Luas Lahan	M <sup>2</sup>	470500
2	Tenaga Kerja	HOK/HK SP	20432
3	Pupuk	Kg	9100
4	Insektisida	Liter	317
5	Modal Petani	Rp	56850000
6	Pengalaman Bertani Padi	Tahun	1079
7	Jumlah Pohon	Pohon	4510
8	Hasil produksi jambu mete gelondongan	Kg	52070

Sumber: Data primer Tahun 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat penggunaan faktor-faktor produksi Luas sebesar 470500 Ha, Tenaga kerja sebanyak 20432 HOK, Pupuk 9100 Kg, Insektisida sebanyak 317 Liter, Modal petani sebesar Rp 56850000, Pengalaman bertani selama 1079 tahun, Jumlah Pohon sebanyak 4510 dan hasil produksi jambu mete gelondongan sebanyak 52070 Kg.

#### Model Fungsi Produksi Cobb-Douglass

Berdasarkan model regresi linear berganda dalam bentuk logaritma naturalis maka dapat di transformasikan kedalam model fungsi produksi Cobb-Douglass seperti sebagai berikut:

$$Y = \text{Anti Ln } -5,723 X_1^{0,322} X_2^{0,027} X_3^{-0,764} X_4^{0,134} X_5^{0,382} X_6^{0,739} X_7^{1,281}$$

$$Y = 3,7576 X_1^{0,322} X_2^{0,027} X_3^{-0,764} X_4^{0,134} X_5^{0,382} X_6^{0,739} X_7^{1,281}$$

Koefisien teknis fungsi produksi (A) = 3,7576 artinya jika salah satu atau beberapa faktor bertambah maka akan meningkatkan hasil produksi sebesar 3,7576.

Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglass, maka dapat disusun model fungsi linear berganda dalam bentuk logaritma naturalis yaitu:

$$\ln Y = -5.723 + 0,322 \ln X_1 + 0,027 \ln X_2 - 0,764 \ln X_3 + 0,134 \ln X_4 + 0,382 \ln X_5 + 0,739 \ln X_6 + 1,281 \ln X_7$$

1. Makna pendugaan peramalan

$b_1 = 0,322$ . Koefisien variabel bebas  $X_1$  bertanda positif, hal ini berarti luas lahan berhubungan searah dengan tingkat produksi. Artinya, apabila luas lahan ditambah maka produksi yang dihasilkan bertambah pula. Besarnya koefisien luas lahan adalah 0,322 artinya jika luas lahan ditambah 1% maka jumlah produksi naik sebesar 0,322%.

$b_2 = 0,027$ . Koefisien variabel bebas  $X_2$  bertanda positif, hal ini berarti penambahan tenaga kerja hubungannya searah dengan tingkat produksi. Artinya apabila tenaga kerja ditambah maka produksi yang dihasilkan bertambah pula. Hal ini bahwa penambahan tenaga kerja akan meningkatkan produksi. Besarnya koefisien regresi tenaga kerja sebesar 0,027, artinya jika tenaga kerja ditambah 1%, maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,027%.

$b_3 = -0,764$ . Koefisien variabel bebas  $X_3$  bertanda negatif, hal ini menunjukkan penambahan pupuk akan mengurangi produksi yang artinya bahwa hubungan antara penggunaan pupuk terhadap hasil produksi berlawanan arah. Besarnya koefisien regresi pupuk sebesar -0,764, artinya jika pupuk ditambah 1%, maka akan mengurangi produksi sebesar -0,764%. Penggunaan pupuk ini berfungsi sebagai sumber zat hara untuk mencukupi kebutuhan nutrisi tanaman, namun penggunaan tidak boleh berlebihan karena dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman terganggu dan mengganggu mikroorganisme dalam tanah.

$b_4 = 0,134$ . Koefisien variabel bebas  $X_4$  bertanda positif, hal ini berarti penambahan insektisida hubungannya searah dengan tingkat produksi. Artinya apabila insektisida ditambah maka produksi yang dihasilkan bertambah pula. Hal ini bahwa penambahan

insektisida akan meningkatkan produksi. Besarnya koefisien regresi insektisida 0,134 , artinya jika insektisida ditambah 1%, maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,134%.

$b_5 = 0,382$  . Koefisien variabel bebas  $X_5$  bertanda positif, hal ini berarti apabila modal petani ditambah maka hubungannya searah dengan tingkat produksi. Artinya apabila modal petani ditambah maka produksi yang dihasilkan bertambah pula. Hal ini menunjukkan bahwa modal petani ( $X_5$ ) akan meningkatkan produksi. Besarnya koefisien regresi modal petani ( $X_5$ ) sebesar 0,382, artinya jika modal petani ( $X_5$ ) ditambah 1% maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,382%.

$b_6 = 0,739$ . Koefisien variabel bebas  $X_6$  bertanda positif, hal ini berarti penambahan pengalaman bertani hubungannya searah dengan tingkat produksi. Artinya apabila pengalaman bertani menambah maka produksi yang dihasilkan bertambah pula. Hal ini bahwa penambahan pengalaman bertani akan meningkatkan produksi. Besarnya koefisien regresi pengalaman bertani 0,739, artinya jika tenaga kerja ditambah 1%, maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,739%.

$b_7 = 1,281$ . Koefisien variabel bebas  $X_7$  bertanda positif, hal ini berarti penambahan jumlah pohon hubungannya searah dengan tingkat produksi. Artinya apabila jumlah pohon ditambah maka produksi yang dihasilkan bertambah pula. Hal ini bahwa penambahan jumlah pohon akan meningkatkan produksi. Besarnya koefisien regresi jumlah pohon sebesar 1,281, artinya jika jumlah pohon ditambah 1%, maka akan meningkatkan produksi sebesar 1,281%.

## 2. Koefisien Korelasi Berganda (R)

Berdasarkan uji korelasi linear berganda pada lampiran ke 3 (tabel Model Summary) diperoleh nilai R sebesar 0,834 artinya bahwa koefisien korelasi variabel luas lahan, tenaga kerja, pupuk, insektisida, modal, pengalaman bertani dan jumlah pohon memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat terhadap hasil produksi jambu mete di Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.

## 3. Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Dari hasil analisis diperoleh nilai  $R^2 = 0,695$  atau 69,5% artinya bahwa Luas Lahan (X1), Tenaga Kerja (X2), Pupuk (X3), Insektisida (X4), Modal (X5), Pengalaman Bertani (X6) dan Jumlah pohon (X7) secara bersama-sama menghadapi naik turunnya hasil produksi jambu mete (Y) sebesar 0,695 atau 69,5% sedangkan sisanya 30,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model diatas misalnya cuaca, pH tanah, teknologi, dan lain-lain.

#### 4. Statistik Uji-F

Hipotesis secara simultan bersama-sama dipergunakan statistik uji-F, hasil dari perhitungan program SPSS 25 di peroleh  $F_{hitung} = 16,915$  dengan tingkat signifikansi  $F_{hitung} = 0,000$  lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ). Oleh karena itu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti secara simultan atau bersama-sama bahwa faktor produksi Luas Lahan (X1), Tenaga kerja (X2), Pupuk (X3), Insektisida (X4), Modal (X5), Pengalaman bertani (X6) dan Jumlah pohon (X7) berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi jambu mete (Y) di Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton dapat diterima.

#### 5. Statistik Uji-t

Pengujian hipotesis secara parsial dipergunakan statistik uji-t, memiliki masing-masing faktor produksi sebagai berikut:

##### a. Luas Lahan (X1)

Statistik uji parsial Luas Lahan (X1) menunjukkan bahwa  $t_{hitung} (1,447)$  dengan tingkat signifikansi 0,154 karena tingkat signifikansinya lebih besar dari tarafnyata ( $\alpha = 0,05$ ). berarti  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak artinya pendapat yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap hasil produksi (Y) jambu mete tidak dapat diterima.

##### b. Tenaga Kerja (X2)

Statistik uji parsial tenaga kerja (X2) menunjukkan bahwa  $t_{hitung} (0,103)$  dengan tingkat signifikansi 0,918 karena tingkat signifikansinya lebih besar dari tarafnyata ( $\alpha = 0,05$ ). berarti  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak artinya pendapat yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi (Y) Jambu mete tidak dapat diterima.

c. Pupuk (X3)

Statistik uji parsial pupuk (X3) menunjukkan bahwa t hitung (-2,565) dengan tingkat signifikansi 0,013 karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari tarafnyata ( $\alpha$ ) = 0,05. berarti H0 ditolak atau Ha diterima artinya pendapat yang menyatakan bahwa pupuk berpengaruh terhadap hasil produksi (Y) Jambu mete dapat diterima.

d. Insektisida (X4)

Statistik uji parsial Insektisida (X4) menunjukkan bahwa t hitung (0,373) dengan tingkat signifikansi 0,711 karena tingkat signifikansinya lebih besar dari tarafnyata ( $\alpha$ ) = 0,05. berarti H0 diterima atau Ha ditolak artinya pendapat yang menyatakan bahwa insektisida berpengaruh terhadap hasil produksi (Y) Jambu mete tidak dapat diterima.

e. Modal (X5)

Statistik uji parsial modal (X5) menunjukkan bahwa t hitung (1,654) dengan tingkat signifikansi 0,104 karena tingkat signifikansinya lebih besar dari tarafnyata ( $\alpha$ ) = 0,05. berarti H0 diterima atau Ha ditolak artinya pendapat yang menyatakan bahwa modal berpengaruh terhadap hasil produksi (Y) Jambu mete tidak dapat diterima.

f. Pengalaman bertani (X6)

Statistik uji parsial pengalaman bertani (X6) menunjukkan bahwa t hitung (4,195) dengan tingkat signifikansi 0,000 karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari tarafnyata ( $\alpha$ ) = 0,05. berarti H0 ditolak atau Ha diterima artinya pendapat yang menyatakan bahwa pengalaman bertani berpengaruh terhadap hasil produksi (Y) jambu mete dapat diterima.

g. Jumlah Pohon (X7)

Statistik uji parsial jumlah pohon (X7) menunjukkan bahwa t hitung (5,292) dengan tingkat signifikansi 0,000. berarti H0 ditolak atau Ha diterima artinya pendapat yang menyatakan bahwa jumlah pohon berpengaruh terhadap hasil produksi (Y) jambu mete dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada lampiran 3 maka dapat di artikan bahwa :

a. Variabel luas lahan (X1) bertanda positif. Artinya apabila luas lahan ditambah, maka hasil produksi (Y) akan meningkat pula.

- b. Variabel tenaga kerja (X2) bertanda positif. Artinya apabila tenaga kerja ditambah, maka hasil produksi (Y) akan meningkat pula.
- c. Variabel pupuk (X3) bertanda negatif. Artinya apabila pupuk ditambah, maka hasil produksi (Y) akan menurun.
- d. Variabel insektisida (X4) bertanda positif. Artinya apabila insektisida ditambah, maka hasil produksi (Y) akan meningkat pula.
- e. Variabel modal (X5) bertanda positif. Artinya apabila modal ditambah, maka hasil produksi (Y) akan meningkat pula.
- f. Variabel pengalaman bertani (X6) bertanda positif. Artinya apabila pengalaman bertani ditambah, maka hasil produksi (Y) akan meningkat pula.
- g. Variabel jumlah pohon (X7) bertanda positif. Artinya apabila jumlah pohon ditambah, maka hasil produksi (Y) akan meningkat pula.

Koefisien korelasi berganda ( $R$ ) = 0,834 artinya bahwa koefisien korelasi variabel luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), pupuk (X3), insektisida (X4), modal (X5), pengalaman bertani (X6) dan jumlah pohon (X7) memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat terhadap hasil produksi jambu mete (Y). Besar kemungkinan hubungan semakin kuat terhadap hasil produksi (Y) apabila luas lahan, tenaga kerja, insektisida, modal, pengalaman bertani dan jumlah pohon ditambah jumlahnya sedangkan pupuk perlu dikurangi.

Dari hasil analisis yang di peroleh nilai koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) = 0,695 atau 69,5% artinya bahwa Luas Lahan (X1), Tenaga Kerja (X2), Pupuk (X3), Insektisida (X4), Modal (X5), Pengalaman Bertani (X6) dan Jumlah pohon (X7) secara bersama-sama menghadapi naik turunnya hasil produksi jambu mete (Y) sebesar 0,695 atau 69,5% sedangkan sisanya 30,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model diatas.

Hasil dari perhitungan program SPSS 25 di peroleh  $F_{hitung} = 16,915$  dengan tingkat signifikansi  $F_{hitung} = 0,000$  lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05. Oleh karena itu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti secara simultan atau bersama-sama bahwa faktor produksi Luas Lahan (X1), Tenaga kerja (X2), Pupuk (X3), Insektisida



(X4), Modal (X5), Pengalaman bertani (X6) dan Jumlah pohon (X7) berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi jambu mete (Y) di Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton dapat diterima.

Hal ini sejalan dengan teori Soekartawi (2011), dalam produksi pertanian Faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh petani. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan factor relationship.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Dian Kartikasari (2011). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa semua secara bersama-sama luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi padi di kecamatan keling kabupaten jepara ditunjukkan dengan hasil uji F sebesar 40,044 dengan signifikansi 0,05. Secara bersama-sama hasil produksi padi dipengaruhi oleh luas lahan, modal dan tenaga kerja sebesar 55,6%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data dan hasil yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Luas lahan, Tenaga kerja, Pupuk, Insektisida, Modal petani, Pengalaman bertani dan jumlah pohon memiliki hubungan yang kuat terhadap hasil produksi yaitu (R) sebesar 0,834. Kontribusi Luas lahan, Tenaga kerja, Pupuk, Insektisida, Modal petani, Pengalaman bertani dan jumlah pohon terhadap hasil produksi jambu mete sebesar 69,5% ( $R^2 = 0,695$ ).
2. Luas lahan, Tenaga kerja, Pupuk, Insektisida, Modal petani, Pengalaman bertani dan Jumlah pohon secara bersama-sama berpengaruh signifikansi terhadap hasil produksi jambu mete di Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.
3. Secara parsial pupuk, pengalaman bertani dan jumlah pohon berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sedangkan lahan, tenaga kerja, insektisida dan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka saran untuk para petani agar kedepannya lebih memperhatikan faktor-faktor terpenting dalam meningkatkan produksi hasil tani Jambu mete. Adapun faktor-faktor luas lahan, tenaga kerja, insektisida, modal, pengalaman bertani dan jumlah pohon perlu ditambah jumlahnya. Sedangkan pupuk perlu dikurangi jumlahnya sebab jika berlebihan dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman terganggu dan dapat mengganggu mikroorganisme dalam tanah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustina Shinta. 2011. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Universitas Brawijaya Press : Malang.
- Ardiwilaga, A. 2006. Ilmu Usaha Tani. Sinar Wijaya : Bandung.
- BPS Kabupaten Buton. 2019. Kabupaten Buton Dalam Angka 2020. Kabupaten Buton.
- Budi Suprihono. 2003. Analisis Efisiensi Usaha Padi Pada Lahan Sawah di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Program Pasca Sarjana. Universitas diponegoro : Semarang.
- Claudio Satria Widyananto. 2010. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Tani Bawang Putih. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Dian Kartikasari. 2011. Pengaruh Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Fakultas Ekonomi : Universitas Negeri Semarang
- Kaslan, T.A. 2001. Pengantar Ekonomi Pengaturan Penggunaan Produksi Pertanian. Erlangga : Jakarta.
- Kasryno, E. Dan F.S. Yoseph. 2008. Dinamika Pembangunan Pedesaan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Maryam. 2002. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Pemukiman Melalui Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis di Kota Semarang. Skripsi FIS UNNES : Semarang.
- Moehar Daniel. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara : Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ketiga. LP3ES : Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES : Jakarta.
- Payaman J. Simanjuntak. 2005. Manajemen Dan Evaluasi Kinerja. FE UI : Jakarta.
- Prawirokusuma, S. 2010. Ilmu Usahatani. BPFE UGM : Yogyakarta.

Soekartawi. 1993. Manajemen Pemasaran Dalam Bisnis Modern. Pustaka Harapan : Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Coob Douglas. PT. Raja Grafindo : Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2005. Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya : Malang.

\_\_\_\_\_. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. UI PRESS : Jakarta

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta : Bandung.